BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Full day school*

1. Pengertian Sistem Pembelajaran *Full Day School*

Belajar adalah kegiatan para siswa, baik itu dari bimbingan guru atau usahanya sendiri, namun sebagai seorang pendidik, harus berusaha membantu agar siswa belajar lebih terarah, lebih lancar, lebih mudah dan lebih berhasil. Upaya tersebut adalah upaya pembelajaran. Tegasnya pendidik berusaha membelajarkan siswa secara tepat dan berhasil. [1]

Sebelum membahas tentang sistem pembelajaran *full day school*, tentunya perlu mengetahui tentang makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain.[2] Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain.

Selanjutnya kata *full day school* menurut etimologi berasal dari Bahasa Inggris. Yang terdiri dari kata *full* berarti penuh [3], dan *day* artinya hari [4]. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. Sedang *school* artinya

---

[1] Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta:CV Rajawali1986), h. 32

[2] Ibid., h. 33

[3] John M.Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 259

[4] Ibid., h. 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah [5]. Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. [6] Adapun pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

Dalam jurnal pendidikan Islam, karangan Nor Hasan, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *full day school* secara istilah yaitu suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Yang dimaksud dengan aktif disini yaitu mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sisi kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun dari segi transformatif dalam pembelajaran fullday school adalah proses pembelajaran yang

[5] Ibid., h. 504

[6] https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/, diakses pada tanggal 30 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diabadikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan yang dimaksud dengan sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif. [7]

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.[8]

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sistem pembelajaran *full day school* yaitu program pendidikan yang seluruh kegiatan belajar mengajar berada di sekolah secara aktif, kreatif dan transformatif, di mulai dari pagi hingga sore yaitu pukul 06. 30 sampai 15. 30.

2. Latar Belakang Munculnya *Full Day School*

Full day school awalnya muncul pada tahun 1980-an di Amerika Serikat, sebenarnya pada waktu itu hanya dilaksanakan untuk jenjang

---

[7] Nor Hasan, *Full day school, (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing).* Tadris, (*Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 1. No 1, 2006), h. 110-111

[8] Addin Arsyadana, Penerapan Sistem *Full day school* Sebagai Upaya Untuk MeningkatkanKualitasPendidikan,*dalamhttp://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf*, diakses pada tanggal 24 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taman kanak-kanak saja, namun dengan seiring perkembangan zaman, *full day school* meluas, sehingga juga diperuntukkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SD sampai dengan menengah ke atas.

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik public (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *full day school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi.

Adapun munculnya sistem pembelajaran *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang lebih mengedepankan pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Dan sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lengkap dan serba mewah, elit, dan lain dari pada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang professional, walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam diantaranya adalah *full day school* dan sekolah terpadu.[9]

Meskipun dalam pembelajaran *full day school* memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. [10]Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah selalu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagaian waktunya dipakai untuk pengayaan.

3. Tujuan Pembelajaran *Full Day School*

Setiap lembaga pendidikan yang ingin mencapai kesuksesan, haruslah menetapkan tujuan yang akan dicapai, di sekolah, tujuan telah dirumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, diantaranya yaitu :

1) Tujuan Pendidikan Nasional yaitu tujuan yang hendak dicapai melalui upaya pendidikan secara menyeluruh. Tujuan pendidikan ini merupakan

[9] https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/, Ibid.
[10] Dikutip dari Permendiknas No. 22 Tahun 2006, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan umum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan tertera di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

2) Tujuan Institusional yaitu tujuan yang dirumuskan dan hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini sudah bersifat khusus sesuai dengan apa yang dihasilkan oleh lembaga tersebut.

3) Tujuan Kurikuler adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai melalui bidang studi tertentu. Dengan kata lain, tujuan kurikuler adalah tujuan untuk tiap-tiap bidang studi. Dan tujuan kurikuler ini lebih mengarah pada pembentukan pribadi siswa. Di dalam rumusan tujan kurikuler dapat diketahui bahwa aspek-aspek pribadi yang akan dibina dan dikembangkan melalui pendidikan bidang studi yang bersangkutan, kepribadian yang dibina dan dikembangkan tersebut selalu meliputi aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

4) Tujuan instruksional adalah tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pengajaran. Tujuan instruksional ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum adalah tujuan yang akan dicapai melalui pokok-pokok bahasan, sedangakan tujuan instruksional khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu tujuan yang akan dicapai oleh guru dalam pertemuannya dengan siswa di kelas.[11]

Secara umum tujuan sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/ *Intelegence Quotient* (IQ), *Emosional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Sistem pembelajaran *full day school* merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik. Dengan adanya garis-garis besar program *full day school*, diharapakan sekolah yang melaksanakan program ini, dapat mencapai target tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.

Adapun garis-garis besar program *full day school*, adalah sebagai berikut :

I. Membentuk sikap yang Islami

   a. Pembentukan sikap yang Islami

[11] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 14-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
2) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
3) Kecintaan kepada Allah dan Rosul-Nya
4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya

b. Pembiasaan berbudaya Islam

1) Gemar beribadah
2) Gemar belajar
3) Disiplin
4) Kreatif
5) Mandiri
6) Hidup bersih dan sehat
7) Beradab Islami

II. Penguasaan Pengetahuan dan Ketrampilan

a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
b. Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
c. Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al-Qur'an
d. Memahami secara sederhana isi kandungan amaliah sehari-hari [12]

Pada intinya dapat disimpulkan bahwa tujuan sistem pembelajaran *full day school* ini yaitu membentuk akhlak dan akidah dalam

[12]http://qurrrotaayun.blogspot.co.id/2013/06/sistem-pendidikan-fullday-school-dan.html, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

4. Kurikulum *Full Day School*

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai. Isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.[13]

Pada intinya Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dirancang secara sistematik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbeda dengan model kurikulum sekolah pada umumnya, *Full day school* menerapkan konsep dasar *"Integrated-Activity"* dan*"Integrated-Curriculum".* Artinya seluruh program dan aktivitas anak yang di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah tercover semua dalam suatu sistem pembelajaran *full day school*.[14]

Kurikulum *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing dari perkembangan anak, konsep pengembangannya dengan

[13] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 9-10

[14]http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257 di akses pada tanggal 10 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kekreatifitasan anak, yang didasarkan atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. [15]

Dalam perkembangannya, manajemen *full day school* mensyaratkan adanya profesionalisme dari seorang pendidik, pendidik dituntut untuk peka terhadap perkembangan zaman, selalu terbuka terhadap kemajuan pendidikan, serta mengembangkan kurikulum yang modern, hal itu bertujuan agar konsep kurikulum yang direncanakan bisa tercapai. [16]

Selain itu penerapan sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi :

1) TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun
2) SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun
3) SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun
4) SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15 – 18 tahun

Mengenai perbedaan jenjang dan jenis pendidikan di atas, maka sudah seharusnya sistem pembelajaran *full day school* harus memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SD-SMP tentu porsi bermainnya lebih banyak dari pada belajar. Maka sangat cocok

[15] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), h. 230

[16] Ibid., h. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi mereka jika konsep belajarnya adalah sambil bermain, jangan sampai sistem pembelajaran *full day school* merampas waktu bermain mereka, waktu yang dimana digunakan untuk belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, orang tua, sanak saudara dan lingkungan sekitar rumah. [17]

Dalam penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya ini memerlukan kreatifitas dan inovasi dari seorang guru.[18] Permainan yang di berikan dalam sistem *full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang kreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani, bosan dan menjenuhkan meski seharian berada di dalam sekolah.[19]

Salah satu kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum, kurikulum yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan orang tua, selain itu sekolah harus memiliki ciri khas yang menonjol agar masyarakat tertarik dan yang paling utama adalah sekolah mampu menampilkan dan memastikan bahwa sekolah tersebut

[17] Addin Arsyadana, Penerapan sistem *Full day school* Sebagai Upaya untukMeningkatkan Kualitas Pendidikan,*http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf*, ibid.
[18] Ibid.,
[19] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar mempunyai keunggulan dalam berbagai hal, agar banyak diminati oleh masyarakat.

5. Kelebihan dan Kelemahan *Full Day School*

Setiap sistem pembelajaran tidak mungkin ada yang sempurna, tentu memiliki keunggulan dan kekurangan termasuk sistem pembelajaran *full day school*. Diantara kelebihan *full day school* adalah :

1) Siswa selain mendapatkan pendidikan umum juga mendapatkan pendidikan keislaman secara layak dan proporsional
2) Potensi siswa tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler
3) Perkembangan bakat minat dan kecerdasan anak terantipasi sejak dini
4) Siswa akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler
5) Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi)
6) Sistem pembelajaran *Full day school* memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang dari pada sekolah biasa.
7) Guru dituntut lebih aktif dalam mengolah suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Orang tua akan mempercayakan penuh anaknya ada sekolah saat ia berangkat ke kantor hingga ia pulang dari kantor [20]

Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah :

1) Faktor sarana dan prasarana, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah, oleh karena itu perlu adanya pengelolaan yang baik dalam hal sarana prasarana
2) Siswa akan lebih cepat bosan dan stress dengan lingkungan sekolah, karena melihat jadwal kegiatan pembelajaran yang padat, membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus. Namun demikian, bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri. Oleh karenanya, kejelian dan improvisasi pengelola dalam hal ini sangatlah dibutuhkan.[21]
3) Mengurangi bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga
4) Kurangnya waktu bermain
5) Anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. [22]

[20]Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, ibid, h. 231
[21] Nor Hasan, *Full day school (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*, ibid, h. 116
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Arthur S. Rober, "Perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur" .[23]

Lain halnya dengan pendapat Zimmerman dan Schank, yang menjelaskan bahwa Perilaku merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.[24]

Perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan, perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan dari dalam diri seseorang itu sendiri. [25] Perilaku yang ada pada diri seseorang juga dilandaskan pada pertimbangan moral kognitif, hal ini diakui oleh teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif, yaitu teori tersebut mengakui bahwa kepribadian seseorang diantaranya dapat dibentuk melalui pertimbangan moral yang melandasi cara berpikirnya. Selanjutnya

---

[23] Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 110

[24] M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 19

[25] Moefad, *Perilaku Individu dalam Masyarakat*, (Jombang: El-Deha Press, 2007) h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu disadari juga bahwa masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya. [26]

Sedangkan Kata sosial, berasal dari kata latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *sicietas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlainan, misalnya dalam keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya. [27]

Perilaku sosial termaktub dalam hadits Rasulullah SAW yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari: yaitu :

وَعَنْ اَبِي هرَيرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص.م: كلُّ سُلأ مًى مِنَ النَّاسِ

عَلَيْهِ صَدَقَةٌ , كُلَ يَوْ مٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ اْلاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ . وَتُعِيْنُ

الرَّجُلَ دَايَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا , اَوْ تَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتاعَهُ صَدَقَةٌ. وَالكلِمةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ.

[26]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) h. 26

[27] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَبِكُلّ خَطْوَةٍ تَمْشِيْها اِلى الصلاة صَدَقَةٌ . وَتُمِيْطُ اْلاَذَى عَنِ الطَّرِيْق صَدَقَةٌ. متفق عليه[28]

"Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkatkan barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula"(Muttafaq 'alaih).

Hadits diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa perilaku sosial yang kita perbuat dinilai sebagai sedekah di dalam agama. Banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilaku sosialnya

Perilaku sosial berangkat dari interaksi antar manusia bersama, dan menggunakan sudut pandang perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari, dan perilaku sosial memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan. [29]

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian

[28] HR. Bukhari dalam Abi Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Ash-Shalihin*, (Beirut: Dar Al Kotob Al-'Ilmiyah, 2012), h. 41

[29] Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Bentuk perilaku sosial seseorang, bisa dilihat dari sikap sosialnya sehari-hari. Berbagai bentuk perilaku sosial merupakan ciri dan karakter pribadi seseorang yang dapat diamati ketika seseorang tersebut sedang berinteraksi dengan orang lain. Seperti halnya dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Adapun bentuk Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat berikut [30] :

a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti

[30]File.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/197409072001121-DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak_dlm_penjas/PERILAKU_SOSIAL.pdf, diakses pada tanggal 07 Oktober 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b. Sifat berkuasa dan menyerah

Orang yang memiliki sifat suka berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang menyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang kurang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, dan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosiaonal cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

e. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. sebelum bergaul lebih dahulu, hendaknya mengetahui perilaku orang yang dijadikan teman tersebut, sebab tidak setiap orang dapat dijadikan teman. Karenanya janganlah kita berteman melainkan dengan orang yang sekiranya ada kecocokan jiwa dan hati, serta orang yang pantas untuk dijadikan teman. [31] Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya, yaitu suka menyendiri dan merasa kurang nyaman jika didekati orang lain.

Dan ada pula bentuk-bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan, diantaranya:

a. Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain.

[31] Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE. 1984) h. 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun di lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali dan bermanfaat untuk diri sendiri. [32]

b. Tolong-menolong

Dalam menjalani hidup ini, setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa. Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu bentuk sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus melainkan hanya ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk

[32] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. [33] Dalam hadits Nabi SAW dijelaskan :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ اَبِيْهِ

ان رسول الله ص.م. قال : اَلْمُسلِمُ اَخُوْ اْلمسْلِمُ لاَيَظْلِمُهُ وَلاَيُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ

فِى حَا جَة اخيْهِ كَا نَ الله فِى حَا جَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرَّبَةً فَرَّج الله

عَنْهُ بِهَا كُرْبَةًمِنْ كُرْبِ يَوْمِ القِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ الله يَوْمَ القِيَامَةِ,

اَخْرَجَه بخارى[34]

"Telah menceritakan Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan 'Uqail dari Zuhri, Dari Abu Salim ra berkata : Rasulullah SAW bersabda: Muslim dengan muslim bersaudara, tidak boleh menganiaya dan membiarkannya; siapa yang menolong hajat saudaranya, Allah akan menolongnya pula, siapa yang memberi kelapangan bagi seorang muslim satu kesusahan, Allah akan melapangkan pula satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, siapa yang melindungi seorang muslim, Allah akan melindunginya pada hari kiamat." (H.R. Bukhari)

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong

[33] http://eprints.walisongo.ac.id/1728/3/093111069_Bab2.pdf, diakses pada tanggal 27 Juni 2015

[34] Musthafa Muhammad Imarah, *Jawahir Al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, t.t) h. 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong dan membantu sesamanya tanpa membeda-bedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain.

Namun tolong menolong yang dimaksud di sini, tentunya menolong dalam hal kebaikan, jangan sampai menolong dalam keburukan, karena hal itu akan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat QS: Al Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (QS. Al Maidah: 2). [35]

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau tendensi pikiran untuk memelihara sikap, cara dan hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat, seperti melalui cara berperilaku, bersikap, berpenampilan, berbicara dan bergaul, dan lain-lain. Orang yang

[35] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ibid, h. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat.

Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang. [36]

d. Peka dan peduli

Seseorang harus memilki kepekaan dan kepedulian kepada sesama, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi, tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga tanggung jawab kepada sekitarnya, orang lain dan masyarakat. Kepedulian tentunya juga harus bersumber dari hati yang tulus tanpa ada paksaan, karena nantinya akan mengantarkan pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya. Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita

[36] James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian,* terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Baca, 2008) h. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirkan adalah orang lain dan kemaslahatan umat maka itulah yang akan kita dapatkan. [37]

e. Berterima kasih

Gratitude atau perasaan yang berterima kasih adalah salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa terima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Untuk mengembangkan kepribadian, ia harus belajar bagaimana mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa terima kasihnya. Namun, ungkapan terima kasih itu harus tetap dalam batas-batas yang wajar dan normal inilah yang menjadi esensi perilaku sosial. [38]

f. Mengucapkan Salam

Mengucapkan salam dalam berperilaku sosial, sangatlah bermanfaat, karena dengan mengucapkan salam, maka seseorang tersebut akan terlihat lebih ramah, terbuka dan sopan. Jelas sekali jika dalam bergaul suka mengucapkan sala atau menyapa seseorang dengan menngucapkan salam

[37] Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani,* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 220-222

[38] James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian,* terj. Tom Wahyu, ibid, h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu, maka perilaku sosial seseorang tersebut akan terlihat semakin baik.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa' ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungan kan segala sesuatu"(Q.S. An-Nisa': 86) [39]

Yang dimaksud dengan penghormatan di atas dalam Islam ialah dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum*. Hal ini berarti ketika seseorang memberi perhatian, seharusnya sebagai seorang muslim, turut membalas dengan ucapan yag lebih baik atau setidaknya sama baiknya. [40]

g. Berjabat Tangan

Berjabat tangan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun waktunya, seperti halnya di sekolah, di rumah atau di jalan. Berjabat tangan adalah tanda keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang muslim kepada saudaranya sesama muslin dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati mereka, satu sama lain.[41]

---

[39] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ibid, h. 91
[40] Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia,* (Bandung: Marja, 2004) h. 65
[41] Ibid, h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang tertulis dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik,

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاسَانِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبْ الْغِلُّ[42]

" Dari Atha' dari Khurasan ra meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: "Berjabatan tangan akan menghilangkan kedengkian dan penyakit hati lainnya"

Pada hakikatnya, perilaku sosial adalah setiap kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain. Seperti dalam hadits Rasulullah SAW :

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص.م. كُلُّ مَعْرُوْف صَدَقَةٌ, اخرجه البخارى [43]

"Dari Jabir ra. telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Setiap kebajikan adalah sedekah. (H.R Bukhari).

Hadits diatas memberi kita pelajaran bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan merupakan sebuah sedekah. Sedekah disini bukan hanya sebuah pemberian semata, namun sedekah disini berarti luas yaitu segala

[42] Malik, *Kitab Muwatho' Juz 5*, (Beirut: Dar Al Kotob Al-'Ilmiyah, t.t), h. 397
[43]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 4,* (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dapat membahagiakan dan membantu orang lain. Disinilah inti dari perilaku sosial.

3. Karakteristik Perilaku Sosial Siswa SD

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Berkaitan dengan hal itu, masa kanak-kanak dalam berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menggunakan waktu selama masa kanak-kanak pertengahan dan akhir anak-anak. Barker dan Wright dalam Desmita mencatat bahwa, anak usia 2 tahun menghabiskan 10 % dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20 % sedangkan anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40 % waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. [44] untuk siswa SD termasuk dalam kategori masa pertengahan akhir. Yang dimana Masa akhir anak-anak merupakan suatu masa perkembangan di mana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat. Pada masa ini mereka sudah kebanyakan mempelajari tentang sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks dan relasi dengan keluarga serta teman sebaya terus memainkan peranan penting. Sekolah dan relasi

[44] Desmita, *Psikologi Perkembangan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 184-185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para guru menjadi aspek kehidupan anak yang semakin terstruktur.[45]

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak sekolah dasar ini, terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut "usia kelompok'. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini adalah karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya. Rubin dan Krasnor dalam demita mencatat bahwa adanya perubahan sifat dari kelompok teman sebaya pada masa pertengahan anak-anak. Ketika anak berusia 6 hingga 7 tahun, kelompok teman sebaya tidak lebih dari kelompok bermain, mereka memiliki sedikit peraturan dan tidak terstruktur untuk menjelaskan peran dan kemudahan berinteraksi diantara anggota-anggotanya. Selanjutnya kelompok juga bisa terbentuk secara spontan, ketika anak berusia 9 tahun, kelompok-kelompok menjadi lebih

[45] Ibid., h. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal. Anak-anak berkumpul menurut minat yang sama. Kelompok-kelompok ini mempunyai keanggotaaan inti, masing-masing anngota harus berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan yang bukan anggota dikeluarkan.[46]

Pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain. Misalnya, anak-anak usia sekolah dasar tidak lagi berpikir tentang apa yang "aku lakukan" atau yang "tidak aku lakukan," tetapi cenderung berpikir tentang "apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan "apa yang dapat dilakukan oleh orang lain." [47]

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perilaku sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan,

[46] Ibid., h. 185
[47] Ibid., h. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka nantinya akan menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti : bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, dan kurang memilki rasa simpati dan empati terhadap orang lain. [48]

Perilaku sosial anak salah satunya dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. [49]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, jika dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Karena manusia memilki akal sebagai pembeda dan memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan yang lain, akibat adanya kelebihan inilah, manusia mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari sisi psikologis maupun fisiologisnya. Perubahan yang dialami oleh manusia, akan menimbulkan perubahan pada kepribadian dan perilaku seseorang, termasuk di dalamnya yaitu perilaku sosial. perilaku sosial akan terlihat jika ada hal-hal tertentu yang

[48] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 122-123

[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perilakunya, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang, diantaranya sebagai berikut : [50]

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan. Adapun yang termasuk faktor internal, antara lain:

1) Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami orang lain dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dalam bersosialisasi dengan orang lain.[51] Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Karena kecerdasan emosional sering kali disebut sebagai kecerdasan sosial yang mana dalam praktiknya selalu mempertimbangkan dengan matang segala aspek sosial yang menyertainya. Dalam berperilaku sosial, kecerdasan emosional memerankan peran yang begitu penting. Adanya empati, simpati, memotivasi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain merupakan aspek terpenting dalam kecerdasan emosional dan menjadi

[50] http://eprints.walisongo.ac.id/1728/3/093111069_Bab2.pdf, diakses pada tanggal 27 Juni 2015

[51] Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang tak dapat dipisahkan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang.

Kecerdasan intelektual juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ilmu pengetahuan merupakan faktor esensial dalam pendidikan. Keterlibatan ilmu pengetahuan manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial sangat mempengaruhi kualitas moral dan budi pekertinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia.

2) Motivasi

Menurut MC. Donald dalam Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan dorongan terhadap adanya tujuan. [52] Motivasi juga merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Dalam hal ini motivasi memerankan peranannya sebagai alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam perilaku sosial, motivasi ini

[52] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting, karena perilaku sosial bisa tampak dengan baik jika ada sesuatu yang bisa membuat dirinya termotivasi.

3) Agama

Agama memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seorang yang memiliki pemahaman agama yang luas, pasti juga memilki perilaku sosial yang baik. Karena pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, khususnya agama Islam, sangat mendorong umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, agar kelak memiliki perilaku sosial yang baik kepada sesama, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 48 :

فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا

"Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya." (Q.S. Al-Maidah : 48) [53]

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: [54]

1) Lingkungan keluarga

[53] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, ibid, h. 116

[54] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia untuk pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan keluarga juga sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan kehidupan sosialnya.[55] Dari sana anak-anak mendapatkan kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih saying, ketenangan dan keteguhan, maka anak akan merasa aman, nyaman dan percaya diri, sehingga tampaklah pada dirinya kestabilan dan keteguhan. Tetapi kalau suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota-anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku anak, sehingga kekacauan dan ketidakteguahan tampak pada perilakunya. Hal itu menyebabkan perilaku sosilnya akan menjadi buruk dihadapan masyarakat.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah juga termasuk faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, di sekolah anak juga berkumpul atau bertemu dengan kepala sekolah, para guru dan dengan teman-temannya. Para guru yang selalu menunjukkan perilaku sosial dan memperlihatkan suri tauladan yang baik, maka dapat menjadu daya dorong yang positif bagi para siswanya. Dan bergaul dengan teman yang baik atau yang buruk, akan mempengaruhi perilaku diri siswa sendiri. Untuk itu sebagai seorang siswa yang memiliki perilaku sosial yang

[55] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, maka siswa haruslah pintar-pintar memilih teman, agar dalam berperilaku sosial tidak salah. Selain faktor dari warga sekolah, memungkinkan juga faktor karena sarana prasarana yang mendukung. Sehingga akan mudah melakukan kegiatan-kegiatan sosial jika terdapat sarana dan prasarana yang memadai. [56]

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interaksi sosial. Dalam hidup manusia yang bermasyarakat senantiasa terjadi persesuaian antar individu melalui proses sosialisasi ke arah hubungan yang saling mempengaruhi. Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, kebudayaan, ekonomi, politik, bahasa, agama dan lain-lain. Perkembangan masyarakat itu juga mempengaruhi arah perkembangan hidup anak khususnya yang menyangkut sikap dan perilaku sosial. [57] Corak perilaku anak merupakan cerminan dari perilaku lingkungan masyarakat. Jika dalam lingkungan masyarakatnya memiliki ciri kepribadian dan karakter yang baik, maka ada kemungkinan besar anak akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang disekitarnya yaitu anak akan menjadi ikut baik, dan begitu juga sebaliknya.

---

[56] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ibid, h.135
[57] http://eprints.walisongo.ac.id/1728/3/093111069_Bab2.pdf, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kualitas perkembangan perilaku dan kesadaran bersosialisasi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku sosial warga masyarakatnya. Perilaku sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu.

C. Implementasi Sistem Pembelajaran *Full Day School* dalam Menanamkan Perilaku Sosial Siswa

Model sistem pembelajaran *full day school* marak diselenggarakan di berbagai kota besar, model pembelajaran *full day school* ini diadakan agar bermanfaat untuk pengembangan anak dan menolong orang tua yang sibuk berkarir, memang *full day school* membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun hal ini dilakukan semata-mata agar ketika selesai belajar di sekolah anak tidak terpengaruh oleh dunia luar yang kurang bermanfaat.

Full day school merupakan manifestasi dari belajar tanpa batas, untuk itu mempersiapkan anak hidup pada masanya adalah kewajiban semua pihak, termasuk di dalamnya orang tua, sekolah, guru, masyarakat, dan pemerintah. Faktor yang sangat menentukan dalam mempersiapkan generasi mendatang adalah lingkungan dan pendidikan, dimana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya perlu disiapkan pola pendidikan yang dapat mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fitrah manusia dan fungsi manusia serta lingkungan yang mendukung upaya pencapaian tersebut. [58]

Dalam penerapannya, *full day* school perlu dilengkapi program yang kreatif dalam pembelajaran agar tidak timbul kebosanan bagi siswa. Pada Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama siswa. Untuk itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa, baik secara individu maupun secara kelompok.[59] Program tersebut juga perlu dilengkapi sistem komunikasi serta koordinasi antara sekolah dengan orang tua di rumah melalui buku penghubung karena dalam *full day school* anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, harus diupayakan agar guru merupakan uswatun khasanah, menjadi contoh dan model perilaku sosial, emosional, serta spiritual yang baik bagi anak. [60]

Pada intinya implementasi *full day school* perlu memperhatikan kenyamanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan kenyamanan orang tua atau masyarakat dalam menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa serta mengefektifkan waktu belajarnya. Untuk itu, perlu melakukan sosialisasi yang melibatkan

[58] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ibid, h. 47
[59] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 231
[60] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, orang tua, serta masyarakat agar terjadi harmonisasi yang baik antara sekolah, masyarakat, dan orang tua. [61]

Pendidikan ditinjau dari psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam merespons pelajaran di kelas, misalnya, siswa bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya, bahkan mungkin dengan lingkungan sekolahnya.[62]

Selanjutnya pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan perilaku sosial siswa. [63]

Di dalam perilaku sosial, pasti ada kaitannya dengan perkembangan sosial, perlu diketahui, proses perkembangan sosial selalu berkaitan pula dengan proses belajar, konsekuensinya kualitas hasil perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) siswa tersebut, baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Ini bermakna bahwa proses belajar itu amat

[61] Ibid .
[62] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ibid, h. 74
[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan. [64]

Prosedur lain yang juga penting dan menjadi bagian yang integral dengan prosedur-prosedur belajar menurut teori *social learnig*, ialah proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini orang tua dan guru seyogyanya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial bagi siswa. [65]

Cara pembentukan perilaku sosial, bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Cara pembentukan perilaku sosial dengan kondisioning atau kebiasaan

   Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

2. Pembentukan perilaku sosial dengan pengertian

   Bahwasannya yang dimaksud dengan pengertian di sini yaitu, ketika kita melakukan aktivitas apapun, kita harus saling memahami, saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain.

3. Pembentukan perilaku sosial dengan menggunakan model

[64] Ibid.
[65] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ibid, h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping cara-cara pmebentukan perilaku di atas, pembentukan perilaku sosial masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh, Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, guru sebagai panutan siswanya dan pemimpin sebagi panutan yang dipimpinnya. [66]

Sebagai contoh mula-mula seorang siswa mengamati model orang tuanya sendiri yang sedang melakukan sebuah perilaku sosial, umpamanya menerima seorang tamu, lalu perbuatan menjawab salam, berjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan model itu diserap oleh memori siswa tersebut, diharapkan, cepat atau lambat siswa meniru sebaik-baiknya perbuatan sosial yang dicontohkan oleh modelnya itu.

Selain itu contoh perilaku sosial yang diterapkan di sekolah, misalnya anak dilatih untuk memiliki rasa simpati dan empati kepada semua warga sekolah, baik guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan contoh perilaku sosial yang diterapkan di masyarakat, salah satunya yaitu anak ikut dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti contohnya mengikuti event-event lomba yang diadakan di sekitar rumah mereka.

Oleh karena itu, pada masa perkembangan siswa sekolah dasar, waktu yang digunakan lebih banyak dihabiskan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sehingga, meskipun siswa memilih masuk di lembaga yang

[66]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sistem pembelajaran *full day school*, waktu mereka tidak tersita untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, atau mengurangi berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan keluarga, hal ini yang menjadi tugas utama seorang guru dan orang tua, dalam menanamkan perilaku sosial anak. Agar anak memiliki perilaku sosial yang baik, yang sesuai dengan etika dan norma yang ada di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id